

**PENDEKATAN *SOCIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM PADA MANTAN PEMABUK DI PONDOK PESANTREN GELAR
SEPAPAN TUBAN**

Moh. Maftuhin¹ dan Madekhan²

¹Pascasarjana Universitas Islam Lamongan, ²Universitas Islam Lamongan

Email: mohmaftuhin0@gmail.com

Abstrak:

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana peran Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban dalam memberikan pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk menyadarkan dan meminimalisir dampak negatif dari penyalahgunaan minuman keras. Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi intensif dengan kultur pendidikan pesantren, mampu untuk memberikan penguatan spiritual melalui pembimbingan, pembinaan, dan pengawasan pembelajaran agama Islam. Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban sebagai salah satu pesantren dengan sebagian santrinya berasal dari kalangan anak jalanan melakukan pendekatan *social learning*. Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *social learning* di Pesantren dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah penyimpangan perilaku remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendekatan *Social Learning*, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Penggunaan minuman beralkohol pada sebagian remaja seringkali dianggap sebagai suatu hal yang hebat. Seringkali, remaja mengkonsumsi minuman beralkohol karena ingin menunjukkan bahwa individu dapat diterima dan memiliki status dalam keanggotan kelompok pergaulan mereka. Argument ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hawari yang menyebutkan bahwa sebanyak 81,3% remaja pengguna minuman beralkohol adalah akibat pengaruh ataupun bujukan teman. Remaja merasa apabila sudah melakukan hal yang sama dengan yang

dilakukan oleh temannya maka akan membuat status remaja menjadi sama dan dihargai oleh teman-teman kelompok. (Hawari, 2006: 3). Dampak penyalahgunaan minuman beralkohol adalah merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan mana yang baik dan buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, gangguan kesehatan, kriminalitas dan tindak kekerasan.

Pecandu atau pemabuk sebagai akibat minuman beralkohol sejatinya memiliki kekosongan spiritual. Maka dari itu, seorang pecandu harus mendapatkan penguatan spiritual dalam proses penyadaran diri dari pengaruh

penggunaan minuman beralkohol. Penguatan spiritual ini dapat dilakukan melalui penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kerohanian. Salah satu langkah dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut adalah dengan penerapan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri sebagai upaya dalam menyiapkan peserta didik atau santri untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan (Madekhan, 2020). Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan dimensi kehidupan beragama dan berperilaku sosial. Pendidikan Agama Islam dapat ditempuh melalui pendidikan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan sosial keagamaan yang diharapkan dapat menanggulangi penyalahgunaan minuman beralkohol pada remaja.

Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban merupakan salah satu pesantren yang berkonsentrasi pada penanggulangan kenakalan remaja. Di pondok pesantren ini, banyak santri dengan berbagai latar belakang baik dari kelompok *Pank*, pecandu Narkoba dan Minuaman Keras, Komunitas Vespa maupun *Preman* yang

belajar agama Islam. Dengan menerapkan metode pendidikan pesantren yang menekankan pada rehabilitasi psikis melalui penguatan pendidikan agama Islam, Pesantren Gelar Sepapan Tuban memiliki berbagai kegiatan rutin antara lain bimbingan membaca Al-Qur'an, praktik sholat sesuai syari'at Islam, dan pembinaan mental santri. Dengan adanya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban ini, maka penulis melakukan penelitian untuk menjawab beberapa permasalahan yaitu bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban untuk santri pecandu minuman keras, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban, dan bagaimana hasil dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi para mantan pecandu minuman keras di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban. Peneliti akan membandingkan pendidikan Agama Islam dengan teori *sosial learning* yang menjadi fokus penguatan spiritual santri di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan proses pembelajaran agama Islam dan melakukan wawancara terhadap subyek penelitian yaitu santri, ustadz, dan pengasuh pondok. Sedangkan proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen hasil observasi dan wawancara untuk mengetahui hasil dari proses pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Implementasi *Social Learning* di Pondok Pesantren Gelar Sepapan

Santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan sebagian besar merupakan anak-anak mantan pencandu minuman beralkohol, anak *punk*, komunitas vespa, dan anak jalanan dengan pengetahuan agama yang sangat rendah, bahkan beberapa santri belum pernah menerima pengajaran agama sejak dini. Mereka mengungkapkan bahwa kesehariannya sebelum masuk ke Pondok Pesantren Gelar Sepapan adalah kemaksiatan dan penyelewengan perilaku seperti

konsumsi narkoba, premanisme, minuman keras, tawuran, sambung ayam dan lainnya. Dengan kondisi santri seperti itu, metode pembelajaran di Pondok Gelar Sepapan tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia belajar, akan tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang mempengaruhi manusia secara psikologis, biografis, dan sosiologis.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan mental santri, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan humanis dengan tidak menyinggung hati para santri. Pembelajaran yang diterapkan tersebut sama dengan pendekatan teori *sosial learning*. Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban antara lain:

a. *Persiapan Pembelajaran*

Persiapan pembelajaran di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban dilakukan dengan menyusun materi dan jadwal pembelajaran. Materi pembelajaran yang pertama adalah Bimbingan Islami. Pada proses Bimbingan Islami, pengasuh memberikan nasehat terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah. Bimbingan keagamaan yang dilakukan KH. Hasan Bisri Syamsuri mengedepankan pembelajaran ketauhidan dengan menggunakan bimbingan agama secara langsung pada para santri yang mengalami permasalahan. Karena dengan adanya pendekatan tersebut dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi secara tepat. Selain itu juga para santri akan lebih merasa diperhatikan oleh pengasuh pondok. Hal ini dapat membantu dalam memberikan solusi dan mengarahkan para santri ke lingkungan yang benar. Materi bimbingan antara lain pengenalan tentang agama islam, membaca syahadat, praktek wudhu dan sholat, membaca Al-qur'an dan juga pemahaman tentang ketauhidan serta

pentingnya ilmu Agama itu dalam kehidupan mereka para santri. Selain materi bimbingan tersebut, materi pembelajaran yang sudah terjadwal antara lain, *pertama*, Belajar Al-Qur'an dengan teknik membaca secara bergilir yang dibimbing oleh seorang ustadz. *Kedua*, Riyadhus Sholihin yang berisi hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh pengasuh pondok.

b. *Metode dan Model Pembelajaran*

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Gelar Sepapan sangat lunak. Dengan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sama dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori *slow learner*. *Slow learner* sendiri efektif diterapkan untuk kelompok anak-anak yang memiliki kondisi mental dan psikologis khusus. Kirk dalam Bala dan Rao (2009:119) sangat tidak setuju apabila *slow learner* disamakan dengan *mentally retarded* (tunagrahita) karena bagaimanapun siswa *slow learner* masih mampu mencapai keberhasilan dalam belajarnya meskipun dengan kemampuan belajar yang lambat dan tidak secepat siswa rata-rata normal.

Model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Gelar Sepapan sebagai berikut:

1) *Ngaji kuping*

Ngaji kuping merupakan istilah Jawa yang dapat diartikan sebagai mendengarkan. Pada pembelajaran di pesantren, Kiai akan membaca dan menerangkan isi kitab kepada para santri. Pondok Gelar Sepapan tidak mengharuskan para santri untuk harus bisa menguasai pelajaran yang diajarkan dalam waktu yang singkat. Hal yang terpenting adalah para santri ikut dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Gelar Sepapan. Senada dengan teori yang dipakai peneliti, penerapan model ini sesuai dengan teori *slow learner* dan *social learning*. Karena para santri di pondok gelar sepapan ini datang dari orang-orang yang berlatar belakang berpikiran tidak normal, karena efek dari minuman keras / minuman yang memabukkan. Yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa berpikir dengan normal orang pada umumnya. Maka sesuai dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori *slow learner*.

2) *Sorogan*

Istilah *sorogan* tersebut mungkin berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan.

Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan guru atau Kyainya. Metode *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Disamping itu, metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau *ustadz* untuk mengawasi, membimbing dan menilai kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab atau kitab-kitab yang diajarkan secara maksimal. Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan Kyai atau *Ustadz* mendengarkan sambil memberikan *pembetulan-pembetulan*, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya.

Berdasarkan paparan di atas bahwa peneliti menyimpulkan pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Gelar Sepapan sesuai dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori *social learning*.

c. *Teori Pembelajaran*

Teori pembelajaran pada santri Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban ini menggunakan cara yaitu tutur kata yang halus dalam pembelajaran dan menasehati para santri ketika melakukan kesalahan. Cara yang lainnya agar para santri bisa meniru apa yang dilakukan oleh ustadz pembimbing dan pengurus pondok. Sehingga timbul pada diri para santri untuk meniru apa yang dilihatnya setiap waktu. Maka dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren melaksanakan teori *sosial learning*. Teknik pembelajaran yang dilakukan oleh pembimbing dan pengasuh pondok pada penguatan aqidah dan akhlak santri dengan memberikan instruksi dan contoh baik kepada santri. Sebagai contoh, untuk mengajar santrinya akan pentingnya sholat jama'ah, seorang Kiai harus atau perlu menjadi imam salat. Karena Kiai dianggap sebagai *waratsatul anbiya'*, maka Kiai menjadi teladan bagi santrinya.

d. Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan sebuah sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar,

lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Dalam evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban, perlu adanya teknik dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pembimbingan secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan Penghambat

Implementasi pembelajaran di Pondok Pesantren Gelar Sepapan untuk mantan pemabuk sudah sangat baik, berbagai bimbingan dan pelajaran agama telah diberikan kepada para santri yang berlatar belakang seorang pemabuk. Dan untuk menjaga perasaan para santri yang ingin menimba ilmu agama para Ustadz pembimbing memberikan motivasi serta contoh yang baik. Baik dalam ibadah, berinteraksi sesama teman maupun sesama masyarakat. Dan agar semangat dan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu agama, maka semua menjaga perasaan. Agar tidak menyinggung dan menyakiti hati para santri yang imannya masih belum kuat.

Beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Gelar Sepapan Tuban antara lain:

- 1) **Niat Belajar.** Berdasarkan paparan diatas bahwa para santri dengan

adanya pembelajaran yang di bimbing oleh Ustadz-ustadz ahli, sehingga timbul niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama Islam, apalagi notabene para santri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini seperti pendapat Wiramiharja (2005), khususnya mantan pemabuk yang cara berfikirnya tidak seperti orang normal pada umumnya.

- 2) **Lingkungan yang nyaman dan sehat** juga bisa mempengaruhi kegiatan santri dalam belajar ilmu agama. Karena lingkungan yang nyaman para santri betah sehingga dalam proses belajar sangat nyaman. Dalam lingkungan pondok Pesantren Gelar Sepapan ini juga para santri diajari cara bercocok tanam atau bertani, juga ada yang beternak ayam dan kambing di lingkungan pondok.
- 3) **Sarana dan prasarana.** Tempat belajar yang nyaman dan serta asrama para santri yang memadai bisa mempengaruhi proses dalam pembelajaran, karena kalau tempat belajar asrama yang sehat dan nyaman para santri bisa belajar dengan tenang tanpa ada pikiran

yang bisa mengganggu proses pembelajaran.

- 4) **Adanya pengaruh Kiai.** Seorang kiai tidak hanya mempunyai pengaruh besar terhadap pesantren, namun juga terhadap masyarakat sekitar karena selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Gelar Sepapan, kiai juga menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang budi pekertinya selalu menjadi cermin suri tauladan bagi para santri dan masyarakat, bahkan pemuda yang berbagai latar belakang seperti pemabuk, anak punk, anak gimbal/*rege*, serta preman sangat menghormati beliau. Kiai Hasan Bisri Syamsuri merupakan sosok panutan dan juga seorang Kiai yang alim, beliau sangat ahli dalam membina para santri yang datang dari berbagai latar belakang.

Sedangkan, Faktor penghambat dari implementasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Gelar Sepapan Tuban antara lain:

- a. Minimnya pengetahuan agama para santri.
- b. Para santri kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh Ustadz karena para santri

sebelumnya belum faham ilmu agama.

- c. Perubahan emosi santri. Emosi yang labil akibat kecanduan minuman beralkohol menjadi faktor penghambat. Sehingga kondisi ini membutuhkan perhatian dan pendekatan yang intens dalam proses pendidikan agama di pesantren.

KESIMPULAN

Pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Gelar Sepapan menggunakan cara pendekatan *social learning*, terutama dengan menekankan sisi kemanusiaan santri. Pendekatan ini berupaya dalam proses pembelajaran tidak menyinggung perasaan santri yang mantan pemabuk. Karena dengan mengedepankan kemanusiaan, para santri tersebut bisa meniru apa yang dilihatnya. Agar tidak menyinggung dan menyakiti hati para santri yang mayoritas orang-orang yang berkebutuhan khusus (mantan pemabuk) yang haus akan ilmu agama.

Keadaan mantan pemabuk yang ada di Pondok Gelar Sepapan jauh lebih baik dari sebelum masuk Pondok Gelar Sepapan. Mereka sangat betah tinggal di pondok yang lokasinya jauh dari

keramaian masyarakat sekitar, lingkungan yang asri juga sejuk membuat mereka bisa berfikir jernih. Sehingga bisa berfikir tenang untuk menyendiri merenungi kehidupan yang lebih baik. Dikarenakan hidayah yang datang dan niat yang tulus untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dadang Hawari. 2006. *Manajemen stress cemas dan depresi*. Edisi 2. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia, Widiasarana Indonesia.
- Gamini Bala Koteswara Rao & Ors vs State Of A.P. Thr. Secretary on 19 August, 2009
- Madekhan, 2020, Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, Pustaka Wacana.
- Wiramihardja S.A. 2005. Pengantar Psikologi Abnormal. Bandung : Refika Aditama.